

## **ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN FRASA NOMINA BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA INGGRIS**

**Ni Luh Gede Liswahyuningsih**  
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

### **Abstrak**

Frasa nomina bahasa Indonesia biasanya dibangun dengan munculnya beberapa kata penjelas yang menyertai inti frasa. Ini sering menyebabkan kesulitan untuk memahami arti dari frasa dan menemukan padanannya dalam bahasa Inggris, sehingga diperlukan teknik yang tepat untuk menemukan padanannya dalam Bahasa Inggris. Teknik penerjemahan adalah cara penerjemah untuk memindahkan makna suatu bahasa ke bahasa lain, yaitu dari bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber dan bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran. Dalam penelitian ini, teori teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002) digunakan untuk menganalisis bagaimana teknik penerjemahan digunakan dalam penerjemahan frasa nomina. Metode kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada deskripsi kasus. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji dan mendeskripsikan jenis-jenis teknik dalam penerjemahan frasa nomina yang ditemukan dalam novel "Bumi Manusia" menjadi "*This Earth of Mankind*". Dari analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik yang digunakan dalam penerjemahan frasa nomina bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris yang ditemukan dalam novel adalah teknik adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, transposisi, padanan lazim, modulasi, generalisasi, deskripsi, literal dan kombinasi dari dua atau lebih teknik penerjemahan. Dalam hasil terjemahan, kita dapat melihat bahwa penerjemah mencoba untuk mentransfer padanan makna frasa nomina kompleks ke dalam bahasa sasaran dengan menggabungkan lebih dari satu teknik agar teks sasaran dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca.

Kata kunci: analisis, teknik penerjemahan, frasa nomina

## ***TRANSLATION TECHNIQUE ANALYSIS OF INDONESIAN NOUN PHRASES INTO ENGLISH***

### ***Abstract***

*Indonesian noun phrase is usually constructed by the occurrence of several explanatory words accompanying the core of the phrase. It often causes difficulties to understand the meaning of the phrase and to find their equivalent in English, so it takes the right technique to find the equivalent in English. Translation technique is the way of translator to transfer the meaning of one language into another language, that is from Indonesian as the source language and English as the target language. In this study, Molina and Albir's theory of translation technique (2002) is used to analyze how translation technique occurs in the translation of noun phrases. Qualitative method is utilized since the study focuses on the description of the case. This study is focused on investigating and describing types of translation technique found in the translation of noun phrases in novel "Bumi Manusia" into "*This Earth of Mankind*". From the analysis, it can be concluded that the techniques used in the translation of Indonesian noun phrases into English are adaptation, amplification, borrowing, calque, compensation, transposition, establish equivalence, modulation, generalization, description, literal and a combination of two or more translation techniques. In the translation result, we can see that the translator tried to transfer the equivalent meaning of complex noun phrases into target language by combining more than one technique to make the target text can be easily understood by the target reader.*

*Keywords: analysis, translation technique, noun phrase*

## **Pendahuluan**

Penerjemahan frasa nomina menjadi salah satu fenomena linguistik yang menarik untuk diteliti karena bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memiliki struktur frasa nomina yang berbeda. Kridalaksana (1998:203) menyatakan bahwa frasa nomina merupakan kelompok kata dengan sebuah nomina atau pronomina menjadi inti frasa yang dapat berada di awal atau di tengah frasa. Aturan pembentukan frasa nomina dalam Bahasa Indonesia dapat mengikuti aturan struktur DM (Diterangkan-Menerangkan) dengan satu inti di awal frasa, kemudian diterangkan oleh kata-kata penjelas yang mengikuti inti. Pemadanan frasa nomina Bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dapat dibentuk dengan struktur MD (Menerangkan-Diterangkan), inti frasa berada di akhir frasa dan didahului oleh kata-kata penjelas sebelum inti.

Selain itu, frasa nomina bahasa Indonesia biasanya dibentuk dengan munculnya beberapa kata penjelas yang mengikuti inti frasa. Fenomena ini sering menyebabkan kesulitan untuk memahami arti dari frasa dan menemukan padanannya dalam bahasa Inggris, sehingga diperlukan teknik yang tepat untuk menemukan padanannya dalam Bahasa Inggris. Teknik penerjemahan adalah cara penerjemah untuk memindahkan makna suatu bahasa ke bahasa lain, yaitu dari bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber dan bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran. Perbedaan struktur frasa nomina pada kedua bahasa tersebut dan keunikan pembentukan frasa dalam bahasa Indonesia itu menuntut kemampuan penerjemah untuk menemukan padanan makna yang terdekat antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, sehingga hasil terjemahan dapat dipahami oleh pembaca.

## **Materi dan Metode**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak. Metode simak melibatkan suatu teknik dasar yang berwujud teknik sadap (Mahsun, 2007), sehingga dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik sadap dan catat. Teknik sadap dilakukan dengan menyadap penggunaan bentuk frasa nomina dalam teks novel *Bumi Manusia* serta hasil terjemahannya dalam novel “*This Earth of mankind*”, kemudian dilanjutkan dengan mencatat data dalam bentuk sebuah daftar.

Analisis data penelitian ini disajikan secara deskriptif. Terdapat dua metode penyajian analisis, yaitu yang bersifat informal dan yang bersifat formal (Sudaryanto, 2015:240). Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan apa yang umum dikenal sebagai tanda dan lambang-lambang,

termasuk pula tabel dan diagram. Hasil analisis dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan menyajikannya dalam kalimat-kalimat yang lugas.

Teori yang menjadi landasan penelitian ini adalah teori terjemahan. Venuti (1991:1) memberikan definisi terjemahan dengan menitikberatkan pada proses terjemahan yaitu: *“I see translation as the attempt to produce a text so transparent that it does not seem to be translated”*. Definisi tersebut menunjukkan bahwa Venuti memandang terjemahan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh penerjemah untuk menghasilkan suatu teks pada bahasa sasaran yang alami sehingga teks yang dihasilkan tidak tampak lagi sebagai hasil dari suatu proses terjemahan. Dalam usahanya menghasilkan teks yang alami dalam Bahasa sasaran, penerjemah menggunakan teknik-teknik penerjemahan yang sesuai untuk menemukan padanan makna yang paling mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Molina dan Albir (2002: 209) menyatakan bahwa teknik penerjemahan menggambarkan hasil yang didapat dan bisa digunakan untuk mengklasifikasikan bermacam-macam tipe solusi penerjemahan. Teknik penerjemahan digunakan untuk mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa target mulai dari kata, frasa, klausa maupun kalimat. Teknik-teknik penerjemahan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(1) Adaptasi (*adaptation*)

Teknik ini disebut juga teknik adaptasi budaya karena teknik ini dilakukan dengan mengganti unsur-unsur budaya yang ada pada bahasa sumber dengan unsur budaya yang mirip dan ada pada bahasa target.

(2) Amplifikasi (*amplification*)

Teknik amplifikasi merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan mengeksplisitkan atau memparafrase suatu informasi yang implisit dalam bahasa sumber.

(3) Peminjaman (*borrowing*)

Teknik peminjaman merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan meminjam kata atau ungkapan dari bahasa sumber ke dalam bahasa target. Peminjaman itu bisa bersifat murni tanpa penyesuaian (*pure borrowing*) atau peminjaman yang sudah dinaturalisasi dengan penyesuaian pada ejaan ataupun pelafalan (*naturalized borrowing*). Jadi tolok ukur dalam teknik ini adalah kamus resmi pada bahasa target untuk melihat apakah kata atau ungkapan tersebut merupakan suatu pinjaman atau bukan.

(4) Kalke (*calque*)

Teknik penerjemahan kalke ini merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menerjemahkan frasa atau kata bahasa sumber secara literal.

(5) Kompensasi (*compensation*)

Teknik kompensasi merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan memperkenalkan elemen informasi atau efek stilistik lain pada bagian lain pada teks terjemahan karena tidak ditempatkan pada posisi yang sama seperti dalam teks sumber. Hal ini dilakukan karena pengaruh stilistik (gaya) pada bahasa sumber yang tidak bisa di terapkan pada bahasa target.

(6) Deskripsi (*description*)

Teknik penerjemahan deskripsi ini diterapkan dengan menggantikan sebuah istilah atau ungkapan dengan deskripsi bentuk dan fungsinya. Hal ini berbeda dengan amplifikasi yang mengeksplisitkan informasi yang masih implisit.

(7) Kreasi diskursif (*discursive creation*)

Teknik kreasi diskursif merupakan teknik penerjemahan dengan penggunaan padanan yang keluar konteks. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian calon pembaca dan biasanya digunakan pada penerjemahan judul.

(8) Padanan lazim (*establish equivalence*)

Teknik ini merupakan teknik penerjemahan dengan penggunaan istilah atau ungkapan yang sudah lazim (berdasarkan kamus atau penggunaan sehari-hari).

(9) Generalisasi (*generalization*)

Teknik ini menggunakan istilah yang lebih umum pada bahasa target untuk bahasa sumber yang lebih spesifik. Hal tersebut dilakukan karena bahasa target tidak memiliki padanan yang spesifik.

(10) Amplifikasi linguistik (*linguistic amplification*)

Teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menambahkan unsur-unsur linguistik dalam bahasa target. Teknik ini lazim diterapkan pada pengalihbahasaan konsekutif dan sulih suara.

(11) Kompresi linguistik (*linguistic compression*)

Teknik kompresi linguistic adalah teknik yang dilakukan dengan mensintesa unsur-unsur linguistik pada BSA. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik amplifikasi linguistik. Teknik ini lazim digunakan pada pengalihbahasaan simultan dan penerjemahan teks film.

(12) Penerjemahan harfiah (*literal translation*)

Teknik ini adalah teknik penerjemahan yang dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dan penerjemah tidak mengaitkan dengan konteks.

(13) Modulasi (*modulation*)

Teknik modulasi diterapkan dengan mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan bahasa sumber. Perubahan sudut pandang tersebut dapat bersifat leksikal atau struktural.

(14) Partikularisasi (*particularization*)

Teknik penerjemahan dimana penerjemah menggunakan istilah yang lebih konkrit, presisi atau spesifik, dari superordinat ke subordinat. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik generalisasi.

(15) Reduksi (*reduction*)

Teknik penerjemahan reduksi ini merupakan teknik yang diterapkan dengan penghilangan secara parsial, karena penghilangan tersebut dianggap tidak menimbulkan distorsi makna. Dengan kata lain, mengimplisitkan informasi yang eksplisit. Teknik ini kebalikan dari teknik amplifikasi.

(16) Substitusi (*substitution*)

Teknik ini dilakukan dengan mengubah unsur-unsur linguistik dan paralinguistik (intonasi atau isyarat). Contoh: Bahasa isyarat dalam bahasa Arab, yaitu dengan menaruh tangan di dada diterjemahkan menjadi Terima kasih.

(17) Transposisi (*transposition*)

Teknik penerjemahan dimana penerjemah melakukan perubahan kategori gramatikal. Teknik ini sama dengan teknik pergeseran kategori, struktur dan unit. Seperti kata menjadi frasa.

(18) Variasi (*variation*)

Teknik dengan mengganti elemen linguistik atau paralinguistik (intonasi, isyarat) yang berdampak pada variasi linguistik.

## **Hasil dan Pembahasan**

Data frasa nomina dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dianalisis berdasarkan teknik penerjemahan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002). Berikut jenis-jenis teknik terjemahan yang ditemukan dari hasil analisis data.

**a. Adaptasi (Adaptation)**

Teknik adaptasi merupakan teknik terjemahan yang berhubungan dengan adanya perbedaan budaya antara bahasa sumber dan bahasa target. Perbedaan budaya tersebut menuntut hasil penerjemahan yang menyesuaikan dengan budaya Bahasa sasaran. Penerjemahan frasa nomina dengan teknik adaptasi (*adaptation*) dapat dilihat pada data berikut.

- |    |   |   |
|----|---|---|
| 1. | BS<br><u>Setiap patah dari kata-katanya</u><br>kupakukan dalam ingatanku:<br>tidak di sekolahkan, di dalam<br>kehidupan! jangan anggap<br>biadab! (Toer, 1980:66) | BT<br><i>I nailed <u>every one of her words</u></i><br><i>into my memory: not in school,</i><br><i>in life! Don't think me insolent</i><br><i>and rude! (Lane, 1990:49)</i> |
|----|---|---|

Frasa nomina *setiap patah dari kata-katanya* pada data 1 di atas dipadankan dengan frasa *every one of her words*. Penerjemahan frasa tersebut merupakan bentuk penerjemahan dengan teknik adaptasi. Jika dilihat dari hasil terjemahannya, teknik adaptasi dapat dilihat dari adanya konsep penambahan kata *patah* dalam satuan kata bahasa Indonesia yang dipadankan dengan kata *one* yang berarti ‘satu’. Dalam bahasa Indonesia kata *patah* digunakan sebagai penggolong bilangan kata yang secara harfiah bermakna ‘putus namun biasanya tidak sampai bercerai atau lepas sama sekali’. Kata penggolong itu menimbulkan makna yaitu ‘kata-kata dalam suatu ujaran dapat diputus namun tidak dapat terlepas sama sekali dari unsur lainnya’. Konsep tersebut tidak terdapat dalam bahasa Inggris. Setiap satuan dalam bahasa Inggris selalu menggunakan kata *one* yang bermakna ‘satu’, sehingga penerjemahan konsep tersebut menuntut terjadinya adaptasi budaya bahasa.

**b. Amplifikasi (amplification)**

Teknik amplifikasi merupakan teknik terjemahan yang dilakukan dengan mengeksplisitkan atau memparafrase suatu informasi yang implisit dalam bahasa sumber. Penggunaan teknik ini dapat dilihat pada contoh data berikut.

- |    |  |   |
|----|--|---|
| 2. | BS<br>Bedug masjid agung telah bertalu,<br>menyusul <u>suara azan yang murung</u><br>(Toer, 1980:179). | BT<br>The grand mosque's drum began<br>its beating, followed by <u>that sad</u><br><u>call to prayer</u> . (Lane, 1990:120) |
|----|--|---|

Unsur frasa nomina *suara azan yang murung* dalam data 2 pada bahasa sumber diterjemahkan dengan menggunakan teknik amplifikasi menjadi *that sad call to prayer* dalam bahasa sasaran. Makna kata *azan* dalam KBBI V (2016) berarti “seruan untuk mengajak orang melakukan salat berjamaah”. Makna yang terkandung dalam kata *azan* tersebut kemudian

dipadankan ke dalam bahasa sasaran dengan cara mengeksplisitkan makna kata tersebut secara spesifik yaitu dengan frasa *call to prayer*. Pengeklisitan informasi yang terjadi pada penerjemahan frasa tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran makna kata *azan* secara jelas dalam bahasa sasaran sehingga mudah dipahami oleh target pembaca.

**c. Peminjaman (*borrowing*)**

Jika padanan kata BS tidak ditemukan dalam BT, maka teknik peminjaman ini sering menjadi pilihan penerjemah untuk memadankannya ke dalam bahasa target. Tolok ukur dalam teknik ini adalah kamus resmi pada bahasa target untuk melihat apakah kata atau ungkapan tersebut merupakan suatu pinjaman atau bukan. Sebagai bahasa yang reseptif, bahasa Indonesia banyak menerima pengaruh dari bahasa asing dalam perkembangannya, sehingga dalam penerjemahan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris jarang ditemui penggunaan teknik peminjaman. Data berikut merupakan contoh bentuk penggunaan teknik peminjaman.

3.	BS	BT
	<u>Nyai itu</u> tahu apa yang diperlukannya (Toer, 1980: 82).	<u>Nyai</u> knows what she needs. (Lane, 1990: 58)

Penerjemahan kata *Nyai* dalam frasa *Nyai itu* merupakan bentuk teknik peminjaman ke dalam Bahasa sasaran. Dalam bahasa sumber, kata *Nyai* merupakan sebutan/ sapaan yang diberikan kepada gundik orang asing (terutama orang Eropa) (KBBI V, 2016). Bahasa target memiliki kata sapaan yang terdiri dari: *Sir, Madam, Mr., Ms.* atau *Mrs.* Namun, semua kata sapaan yang terdapat dalam bahasa target tidak ada yang memuat konsep kata *Nyai* yang terdapat dalam bahasa sumber, sehingga kata itu digunakan sesuai dengan bentuk aslinya ke dalam Bahasa target. Oleh karena itu, terjadilah teknik peminjaman secara murni (*pure borrowing*) dalam penerjemahan kata tersebut.

**d. Kalke (*calque*)**

Bentuk penggunaan teknik kalke dalam penerjemahan dapat dilakukan secara leksikal maupun secara struktural. Teknik ini memiliki kemiripan dengan teknik terjemahan harfiah, perbedaannya terlihat pada struktur bahasa sumber yang masih muncul dalam bahasa target atau leksikal yang dipertahankan namun mengikuti struktur bahasa target. Data berikut merupakan contoh data yang diterjemahkan dengan teknik kalke.

4.	BS	BT
	"Kalau Sinyo pelajar H.B.S. tentu Sinyo <u>putra Bupati</u> (Toer, 1980:34).	"If Sinyo is an H.B.S. student, Sinyo is no doubt <u>the son of a bupati</u> . (Lane, 1990:29)

Unsur frasa nomina yang diterjemahkan dengan teknik kalke pada data 4 di atas yaitu pada penerjemahan frasa *putra Bupati* menjadi *the son of a bupati*. Pada penerjemahan frasa tersebut, struktur BS masih sedikit tampak dalam BT namun masih sepadan secara gramatikal dan masih menggunakan unsur leksikal BS dalam BT yaitu pada kata *bupati*. Kata *bupati* dalam BS seharusnya bisa diganti dengan kata *regent* dalam bahasa target namun penerjemah lebih memilih untuk menggunakan kata *bupati* yang dapat menyebabkan hasil terjemahan kurang akurat karena dapat membuat pembaca target tidak memahami makna kata tersebut.

**e. Kompensasi (*compensation*)**

Stilistik pada bahasa sumber yang memiliki konsep yang berbeda dengan bahasa target menimbulkan adanya teknik kompensasi dalam penerjemahan. Berikut contoh data penerapan teknik kompensasi dalam penerjemahan frasa nomina.

- |    |  |   |
|----|--|---|
| 5. | BS<br>Masing-masing mengenakan <u>kain pengikat rambut berwarna putih</u> (Toer, 1980:43). | BT<br>Each wore a <u>white headband</u> . (Lane, 1990:35) |
|----|--|---|

Unsur frasa nomina *kain pengikat rambut berwarna putih* pada bahasa sumber pada data 5 di atas dipadankan dengan frasa *a white headband*. Teknik yang digunakan dalam penerjemahan frasa tersebut yaitu teknik kompensasi. Hal itu dapat dilihat dari pemadanan frasa *kain pengikat rambut* dengan frasa *headband*. Teknik kompensasi digunakan penerjemah dalam pemadanan frasa pada data 5 tersebut karena perbedaan konsep bahasa sumber dan bahasa target. Dalam bahasa sumber, konsep tentang kain yang digunakan untuk mengikat rambut sangat umum digunakan. Namun, dalam bahasa target, konsepnya berbeda, kain biasanya digunakan sebagai pengikat kepala (*headband*) dan yang biasa digunakan sebagai pengikat rambut berupa karet. Perbedaan konsep tersebut menyebabkan pilihan penggunaan teknik kompensasi dirasa tepat oleh penerjemah untuk mengacu pada rujukan yang dimaksud. Dalam penerjemahan frasa tersebut juga terdapat penghilangan satu unsur bagian frasa tersebut yaitu kata *berwarna* yang dihilangkan dalam bahasa target karena dengan kata *white* saja sudah mengandung makna berwarna.

**f. Deskripsi (*description*)**

Penerjemah memilih menggunakan teknik deskripsi ini ketika istilah atau ungkapan dalam bahasa sumber tidak ditemukan padanannya dalam bahasa target, yaitu dengan

mendeskripsikan bentuk dan fungsinya. Berikut merupakan contoh data penerapan teknik deskripsi dalam penerjemahan frasa nomina.

- |    |   |   |
|----|---|---|
| 6. | BS<br>Apa pun nama patung itu aku heran juga seorang Pribumi, gundik pula, tahu <u>nama seorang Fir'aun</u> . (Toer, 1980:31) | BT<br>Whatever the name of the figurine, I was amazed that a Native, and a concubine at that, knew <u>the name of an Egyptian empress</u> . (Lane, 1990:28) |
|----|---|---|

Teknik deskripsi digunakan pada penerjemahan frasa nomina *nama seorang Fir'aun* dalam BS menjadi *the name of an Egyptian empress* dalam BT pada penerjemahan data 6 di atas. Kata *Fir'aun* merupakan sebutan dalam BS untuk menyebut penguasa Mesir kuno. Istilah atau nama yang sepadan dengan kata tersebut tidak ditemukan dalam BT sehingga diterjemahkan dengan mendeskripsikannya dalam BT dengan *Egyptian empress*.

**g. Padanan Lazim (*establish equivalence*)**

Teknik padanan lazim bukan hanya merupakan penggunaan istilah atau ungkapan yang telah dicantumkan dalam kamus, namun juga ungkapan dan istilah yang telah lazim digunakan dalam bidang ilmu tertentu atau dalam masyarakat walaupun belum tentu tepat. Berikut merupakan contoh penggunaan teknik padanan lazim dalam penerjemahan frasa nomina.

- |    |   |   |
|----|---|---|
| 7. | BS<br><u>Sang peramal</u> buka mulut (Toer, 1980:16). | BT<br><u>The fortune-teller</u> opened her mouth. (Lane, 1990:19) |
|----|---|---|

Pada data 7 di atas, teknik padanan lazim dapat dilihat pada penerjemahan frasa *sang peramal* menjadi *the fortune teller*. Kedua istilah tersebut memiliki makna yang sepadan yaitu 'orang yang mengaku memiliki kemampuan untuk melihat nasib orang di masa depan' dan keduanya sudah lazim digunakan baik pada bahasa sumber maupun bahasa target.

**h. Penerjemahan harfiah (*literal translation*)**

Teknik penerjemahan harfiah ini merupakan teknik terjemahan yang dilakukan penerjemah jika ingin mempertahankan struktur bahasa sumber dan seringkali mengabaikan konteks. Contoh penggunaan teknik harfiah dalam penerjemahan frasa nomina yang ditemukan dalam sumber data dapat dilihat pada data berikut.

- |    |   |   |
|----|---|---|
| 8. | BS<br>Didapatinya aku sedang mencangkungi <u>gambar sang dara, kekasih para dewa itu</u> (Toer, 1980:16). | BT<br>He found me crouched over <u>the picture of that maiden, that beloved of the gods</u> . (Lane, 1990:19) |
|----|---|---|

Pada data 8 di atas, penerjemahan dengan teknik harfiah dapat dilihat pada penerjemahan frasa *gambar sang dara, kekasih para dewa itu* dalam bahasa sumber menjadi *the picture of that maiden, that beloved of the gods* dalam bahasa target. Teknik penerjemahan harfiah sangat terasa dalam penerjemahan frasa tersebut karena hasil terjemahan dalam bahasa target masih mempertahankan struktur bahasa sumber.

**i. Modulasi (*modulation*)**

Teknik modulasi seringkali dilakukan penerjemah untuk mengutamakan makna pada bahasa target sehingga pengubahan sudut pandang dilakukan dan disesuaikan dengan keberterimaan hasil terjemahan dalam bahasa target. Contoh data berikut merupakan contoh penggunaan teknik modulasi dalam penerjemahan frasa nomina yang ditemukan dalam sumber data.

9.	BS Pada mulanya <u>catatan pendek ini</u> aku tulis dalam masa berkabung (Toer, 1980: 9).	BT In the beginning I wrote <u>these short notes</u> during a period of Mourning (Lane, 1990:15)
----	--	---

Unsur frasa nomina *catatan pendek ini* pada data 9 di atas diterjemahkan dengan teknik modulasi menjadi *these short notes*. Bentuk singular *catatan* dan *ini* dalam bahasa sumber dipadankan dengan bentuk plural dalam bahasa target yaitu kata *notes* dan *these*. Pengubahan sudut pandang yang terjadi pada terjemahan data di atas yaitu pengubahan bentuk yang bersifat leksikal dalam bahasa sumber menjadi bentuk plural dalam bahasa target. Pengubahan sudut pandang itu dilakukan penerjemah karena nomina yang diacu merupakan suatu informasi yang ditulis pelaku utama dalam novel tentang pengalaman hidupnya. Dalam bahasa target, ketika catatan yang dimaksud merupakan kumpulan informasi, nomina yang digunakan berbentuk plural. Dalam bahasa sumber, sudut pandang seperti itu tidak ditemukan karena penggunaan kata *catatan* dalam bahasa sumber bisa bermakna singular maupun plural.

**j. Reduksi (*reduction*)**

Teknik penerjemahan reduksi merupakan Teknik penerjemahan yang dilakukan dengan cara menghilangkan bagian frasa secara parsial. Berikut ini contoh data penerapan teknik reduksi yang ditemukan dalam sumber data.

10.	BS Di dekatnya terdapat <u>tangga naik ke loteng</u> (Toer, 1980: 31).	BT Close by there were <u>stairs leading up</u> . (Lane, 1990: 27)
-----	---	---

Satu unsur frasa nomina *tangga naik ke loteng* dalam bahasa sumber pada data 10 di atas diterjemahkan dengan teknik reduksi menjadi *stairs leading up* dalam bahasa target. Unsur yang dihilangkan dalam penerjemahan tersebut yaitu informasi yang menunjukkan arah tangga menuju ke loteng yang tidak diterjemahkan dalam bahasa target. Terjemahannya dalam bahasa target hanya mengandung makna ‘tangga menuju naik’ tanpa menyebutkan arah spesifik ‘ke loteng’. Namun, meskipun tidak menyebut arah spesifik, makna arah ke loteng pun sudah tercakup dalam frasa *leading up* yang sudah mengandung makna menuju ke atas yang tentunya sudah bermakna menuju bagian atas dari suatu bangunan.

#### **l. Transposisi (*transposition*)**

Teknik transposisi ini berhubungan dengan unsur gramatikal frasa nomina baik dari segi kategori, struktur dan unit. Pada penerapan teknik ini, penerjemah melakukan perubahan pada unsur gramatikal penyusun frasa. Penerapan teknik transposisi dapat dilihat pada data berikut.

- |     |   |  |
|-----|---|--|
| 11. | BS<br>Annelies            menoleh            dan<br>meninggalkan <u>senyum maaf</u> pada<br>tamu yang ditinggalkannya (Toer,<br>1980:30). | BT<br>Annelies glanced back with <u>an</u><br><u>apologetic smile</u> to the guest she left<br>behind. (Lane, 1990:27) |
|-----|---|--|

Pada data 11 di atas, frasa nomina *senyum maaf* dalam bahasa sumber dipadankan dengan frasa *an apologetic smile* dalam bahasa target. Teknik transposisi dapat dilihat dari pergeseran unit unsur nomina *maaf* yang berubah menjadi adjektiva *apologetic*. Teknik tersebut diterapkan karena struktur bahasa target mengharuskan terjadinya pergeseran tersebut namun tidak menimbulkan distorsi makna.

#### **m. Penggabungan Beberapa Teknik Terjemahan**

Penggunaan dua atau lebih teknik sekaligus dalam penerjemahan frasa nomina Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris sangat mungkin terjadi pada bentuk frasa nomina yang kompleks. Berikut ini adalah contoh data penerapan gabungan teknik dalam penerjemahan frasa nomina.

- |     |  |  |
|-----|--|--|
| 12. | BS<br><u>Seorang ibu yang bijaksana dan berwibawa</u><br><u>seperti Nyai</u> memang dibutuhkan oleh<br>setiap anak, dan dara cantik tiada<br>bandingan dibutuhkan oleh setiap pemuda<br>(Toer, 1980:91). | BT<br><u>A wise mother, naturally emanating</u><br><u>authority like Nyai</u> , is needed by<br>every child. And a maiden whose<br>beauty is beyond compare is needed<br>by every youth. (Lane, 1990:63) |
|-----|--|--|

Pada data 12 di atas, penerjemahan frasa nomina *seorang ibu yang bijaksana dan berwibawa seperti Nyai* menjadi *a wise mother, naturally emanating authority like Nyai*

menerapkan gabungan teknik harfiah dan peminjaman. Jika dilihat dari hasil terjemahan tersebut, teknik harfiah terjadi pada pemadanan frasa *seorang ibu yang bijaksana* dengan frasa *a wise mother* dengan sedikit penyesuaian struktur gramatikal dalam bahasa target. Kata *seorang* dipadankan dengan artikel *a*, kata *ibu* dipadankan dengan kata *mother*, dan kata *bijaksana* dipadankan dengan kata *wise*. Teknik peminjaman terjadi pada penerjemahan kata *Nyai* yang dipinjam secara alami ke dalam bahasa target. Selain teknik harfiah, penerjemahan frasa tersebut juga dilakukan dengan teknik amplifikasi pada pemadanan kata *berwibawa* dengan mengeksplisitkan arti kata tersebut. Kata *berwibawa* mengandung makna ‘mempunyai pembawaan untuk menguasai, memengaruhi, dan dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan daya tarik. Dalam bahasa target kata tersebut dipadankan dengan frasa *naturally emanating authority* yang mengandung makna ‘secara alami memancarkan otoritas’. Jadi, penerjemahan frasa tersebut mengaplikasikan tiga teknik yaitu teknik harfiah, teknik peminjaman dan teknik amplifikasi.

Penerapan tiga teknik sekaligus dalam penerjemahan frasa nomina juga dapat dilihat pada analisis data berikut.

- |     |   |   |
|-----|---|---|
| 13. | BS<br>Kehebatannya menandingi <u>kesaktian para satria dan dewa nenek moyangku dalam cerita wayang</u> (Toer, 1980:12). | BT<br>Their awesomeness rivaled <u>the magical powers of the gods and knights, my ancestors in the wayang shadow puppet theater</u> . (Lane, 1990:17) |
|-----|---|---|

Frasa nomina pada data 13 merupakan contoh frasa nomina majemuk kompleks. Disebut frasa nomina majemuk karena terdapat gabungan dua nomina yang dihubungkan dengan konjungsi *dan*. Tiga teknik yang terjadi pada penerjemahan frasa tersebut yaitu, teknik transposisi, peminjaman murni dan modulasi. Teknik transposisi diterapkan penerjemah dalam pemadanan kata *kesaktian* dengan frasa nomina *the magical powers*. Perubahan struktur yang terjadi dalam penerjemahan tersebut berupa perubahan unit dari bentuk nomina dalam bahasa sumber menjadi bentuk frasa dalam bahasa target. Teknik peminjaman murni terjadi pada pemadanan kata *wayang* yang dipinjam tanpa penyesuaian apapun dalam bahasa target dan dipakai sesuai bentuk aslinya dalam bahasa sumber. Kata *wayang* sendiri sudah memiliki padanan dalam bahasa target yaitu *puppet*, namun kata *wayang* yang diacu dalam kalimat ini merujuk ‘tiruan orang pada jaman kuno’ yang tidak ditemukan dalam budaya target, sehingga, penerjemah menggunakan kata tersebut dalam bahasa target dengan maksud tanpa menghilangkan unsur tradisional (kuno) yang terkandung dalam cerita wayang yang dimaksud

dalam teks sumber. Selain itu, teknik deskripsi juga diterapkan dalam penerjemahan frasa tersebut yaitu pada pemadanan frasa *cerita wayang* dengan *the wayang shadow puppet theater*. Pemadanan tersebut dilakukan penerjemah untuk mengeksplisitkan makna *cerita wayang* berdasarkan bentuknya yaitu pertunjukan wayang berupa bayangan yang menampilkan suatu alur cerita. Dengan demikian, penerjemahan frasa nomina tersebut melibatkan tiga teknik.

### **Simpulan**

Dari analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik yang digunakan dalam penerjemahan frase nomina bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris yang ditemukan dalam novel adalah teknik adaptasi, amplifikasi, meminjaman, kalke, kompensasi, transposisi, padanan lazim, modulasi, generalisasi, deskripsi, literal dan kombinasi dari dua atau lebih teknik penerjemahan. Dalam hasil terjemahan, kita dapat melihat bahwa penerjemah mencoba untuk mentransfer padanan makna frasa nomina kompleks ke dalam bahasa sasaran dengan menggabungkan lebih dari satu teknik agar teks sasaran dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

### **Rujukan**

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. KBBI V. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1998. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lane, Max. 1990. *This Earth of Mankind*. England: Penguin Books Ltd.
- Mahsun. 2007. *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Molina, L & Albir, A.H. 2002. Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta: Translator's Journal*, Vol.XLVII, No.4.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Toer, Promoedya Ananta. 1980. *Bumi Manusia*. Yogyakarta: Hasta Mitra.